

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perkembangan Moral Masa Remaja

1. Definisi Perkembangan Moral

Makna adat kebiasaan terkandung dalam istilah *mores* yang berasal dari bahasa Latin, yang mana secara etimologis merupakan asal-usul kata moral. Di sisi lain, konsep mengenai benar dan salah sering kali dilekatkan pada pendefinisian moral menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang merujuk pada norma, perilaku baik, maupun akhlak.¹⁵ Perkembangan moral adalah perubahan yang terkait dengan baik buruknya tindakan manusia dalam kehidupan. Tolak ukur untuk menetapkan benar salah tindakan dan sikap manusia didasarkan pada norma moral. Nilai moral adalah sikap yang mencerminkan etika dalam suatu kelompok sosial, yang meliputi kejujuran, keramahan, disiplin, saling menghargai, dan lainnya.¹⁶ Moral merupakan perubahan dan nilai-nilai yang berkaitan dengan aturan serta penilaian terhadap perilaku individu baik dan buruknya dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan moral bisa dimaknai sebagai proses yang terjadi dalam diri seseorang seiring dengan pertumbuhan kognitif, sosial, dan emosional. Purba menguraikan perkembangan moral sebagai perjalanan individu dalam

¹⁵Nur Afiah, *Perkembangan Moral Pada Anak* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara, 2022), 15

¹⁶Husni Mubarak dkk, *Analisis Perkembangan Kognitif, Sosio-Emosional, Moral, Bahasa Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Bunga Rampai* (Semarang: Cahta Ghani Recovery, 2023), 206

memahami dan menilai tindakan benar atau salah, serta dalam mengembangkan nilai-nilai etis yang menjadi dasar bagi pengambilan keputusan moral.¹⁷ Hurlock, mendefinisikan moral sebagai tingkah laku yang selaras dengan aturan moral dalam suatu kelompok, yang biasa disebut sebagai perilaku moral sosial. Konsep-konsep serta norma perilaku yang sudah menjadi budaya di tengah masyarakat merupakan hal yang mengendalikan setiap tindakan moral.¹⁸ Wantah mendeskripsikan moral sebagai suatu kewajiban (baik dilakukan maupun tidak dilakukan) yang erat kaitannya dengan potensi seseorang dalam mendeskripsikan sesuatu yang benar dan salah.¹⁹ Bertens mengemukakan moral sebagai standar aturan yang berfungsi sebagai panduan bagi individu atau kelompok dalam mengatur dan mengendalikan perilakunya.²⁰ Moral adalah tindakan yang sesuai dengan aturan perilaku untuk menentukan tindakan yang baik dan benar.

Perkembangan moral berkaitan dengan norma serta kebiasaan mengenai tindakan yang sepatutnya dilakukan oleh individu saat berkomunikasi dengan orang lain.²¹ Posisi moral sangat penting karena moral menjadi panduan nilai bagi seseorang dalam bertindak.²² Perkembangan moral berhubungan dengan tata cara

¹⁷De Budi Irwan Taofik Aceng Ahmad Rodia Susila, Ejen Jenal Mutaqin, *Psikologi Pendidikan Landasan Teoretis Dan Aplikasi Praktis Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Padang: Dikti Press, 2026), 176-177

¹⁸ May, *Pendidikan Moral, Karakter, Disiplin, Dan Pola Asuh Dalam Keluarga Kristen* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021), 2

¹⁹Fajlurrahman Jurdi, *Etika Profesi Hukum* (Jakarta: Prenada Media, 2022), 2

²⁰Sumaryati, *Moralitas Penguasa: Tuntutan Luhur Penguasa Dalam Serat Nitipraja* (Yogyakarta: K-Media, 2018), 3

²¹A. Anwar Zain, *Strategi Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini* (Cirebon: Insania, 2021), 82

²²Ilya Krisnana dkk, *Cooperative Sexual Health Education Model Teman Sebaya & Perannya Dalam Pencegahan* (Jakarta: Mahakarya Citra, 2025), 24

seseorang dalam memahami serta melihat apakah suatu tindakan yang dilakukan tersebut benar atau salah.

Perkembangan moral adalah proses tumbuhnya kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi sesuatu yang benar dan salah, dalam bertindak maupun berkomunikasi dengan orang lain berdasarkan nilai, norma, serta kebiasaan dalam masyarakat. Moral berfungsi sebagai panduan yang membantu seseorang dalam bersikap dan bertingkah laku sehari-hari

2. Teori Perkembangan Moral

a. Jean Piaget

Jean Piaget, seorang ahli psikolog dari Swiss, mengemukakan bahwa perkembangan anak berlangsung bersama dengan perkembangan cara berpikir mereka. Ia membagi perkembangan moral menjadi tiga tahap utama:

- 1) *Pre-Moral* (0 hingga 5 tahun): dalam bagian ini, anak-anak tidak merasakan kewajiban atau keharusan untuk mematuhi aturan.
- 2) *Moralitas heteronom* (usia 5-10 tahun): dalam bagian ini, menganggap norma sebagai suatu ketentuan yang bersifat tetap dan tidak dapat diganggu gugat. Penilaian moral didasarkan pada hasil dari tindakan, bukan pada niatnya. Pada tahap ini anak mengikuti peraturan dari orang yang berwenang.
- 3) *Autonomous Morality* (usia 10 tahun ke atas): dalam bagian ini, anak mulai memahami bahwa norma dapat berubah sesuai harapan. Anak

mulai mengambil keputusan berdasarkan niat, keinginan dan prinsip keadilan, bukan hanya pada hasil akhir. Mereka juga ingin belajar untuk memahami perspektif orang lain serta mengembangkan pemahaman yang lebih kompleks.²³ Dalam hal ini moralitas anak berkembang dari kepatuhan terhadap aturan dan hukum menjadi pemahaman yang lebih fleksibel, rasional, dan berbasis keadilan seiring perkembangan kognitif anak.

b. Lawrence Kohlberg

Teori tentang perkembangan moral yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg menjelaskan bagaimana individu belajar berpikir tentang yang baik dan buruk saat mereka semakin dewasa. Kohlberg mengemukakan bahwa perkembangan moral terbagi menjadi tiga tingkat utama, setiap tingkat memiliki dua tahap, jadi ada enam tahap perkembangan moral secara keseluruhan, yaitu:

- 1) Tingkat Prakonvensional: pada tingkat prakonvensional, anak-anak memahami aturan supaya dapat menghindari hukuman atau mendapatkan hadiah.
 - a) Tahap pertama adalah pemahaman tentang hukuman dan ketaatan. Anak menilai yang benar dan salah berdasarkan akibat dari tindakan mereka, seperti hukum dan hadiah

²³ May, *Pendidikan Moral, Karakter, Disiplin, Dan Pola Asuh Dalam Keluarga Kristen* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2025), 7

- b) Tahap kedua adalah pemahaman instrumental-relativis. Pada tahap ini anak-anak menganggap tindakan benar sebagai sesuatu yang membuat mereka mendapatkan keuntungan pribadi dan pertukaran timbal balik.²⁴ Pada tingkat prakonvensional terdapat dua tahap perkembangan moral yakni tahap orientasi kepatuhan dan tahap orientasi instrumental relativis.
- 2) Tingkat konvensional: pada tingkat konvensional, individu mulai memikirkan tentang aturan sosial dan ekspektasi lingkungan saat berpikir tentang moral.
 - a) Tahap ketiga adalah pemahaman keselarasan antarpribadi. Pada tahap ini, anak-anak menjadikan kepercayaan, perhatian, kepedulian serta kesetiaan terhadap orang lain sebagai landasan utama dalam menilai suatu tindakan secara moral. Alasan untuk bertindak dengan cara yang baik berfokus pada keinginan supaya orang lain melihat mereka sebagai individu yang baik.
 - b) Tahap keempat adalah moralitas yang berpusat pada struktur sosial. Pada bagian ini, penilaian moral berdasarkan pada pemahaman mengenai keteraturan dalam masyarakat, hukum, keadilan, dan tanggung jawab. Moral yang benar adalah menjadi

²⁴Wahyuningsih Triana Nugraheni dkk, *Buku Ajar Keperawatan Anak*, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025), 28

warga yang baik, memperkuat tatanan sosial, dan menjaga masyarakat.²⁵ Pada tingkat konvensional terdapat dua tahap yaitu orientasi keselarasan antarpribadi dan moralitas yang berpusat pada struktur sosial.

3) Tingkat pascakonvensional: pada tingkat pascakonvensional, cara berpikir tentang moral didasarkan pada prinsip-prinsip etis universal yang berlaku untuk semua orang.

a) Tahap kelima adalah pemahaman terhadap kontrak sosial.

Seseorang mulai menyadari bahwa hukum dan aturan dibuat dari kesepakatan sosial yang dapat diubah apabila tidak lagi menjamin keadilan dan kesejahteraan masyarakat.

b) Tahap keenam adalah pemahaman mendalam tentang prinsip etika yang universal, dimana penilaian moral mengacu pada keadilan, martabat manusia, dan hak asasi yang diakui oleh semua orang, meskipun hal ini bisa bertentangan dengan hukum yang ada.²⁶ Pada tingkat pascakonvensional mencakup dua tahapan, yaitu pemahaman terhadap kontrak sosial dan pemahaman mendalam tentang prinsip etika yang universal.

²⁵Muhyatul Huliyah, *Strategi Pengembangan Moral Dan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021), 11

²⁶Sri Wahyuning Astuti dkk, *Ilmu Keluarga Dan Perkembangan Anak: Konsep, Teori, Dan Aplikasi Praktis* (Padang: Cv Get Press Indonesia, n.d.), 31-32

Perkembangan moral pada anak merupakan proses yang bertahap dari moralitas yang berpusat pada diri sendiri menuju moralitas yang berlandaskan prinsip etika yang berlaku untuk semua orang dengan adil. Penelitian ini akan menjadikan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg sebagai landasan utama, dimana masa remaja dengan rentang usia 13-15 tahun berada pada tingkat pascakonvensional.

c. John Dewey

John Dewey sebagai orang pertama yang mengembangkan gagasan tentang perkembangan moral peserta didik, membagi tahapan perkembangan moral anak ke dalam tiga tahap yaitu:

- 1) Tahap *preconventional*, pada fase ini, sikap dan tindakan orang tergantung pada dorongan yang berasal dari faktor fisik dan sosial.
- 2) Tahap *conventional*, pada fase ini perkembangan moral seseorang banyak dipengaruhi oleh pandangan kelompoknya
- 3) Tahap *autonomous*, pada tahap ini perkembangan moral seseorang dilandasi oleh pemikiran dan pertimbangan pribadi, serta sudah bisa mengambil keputusan sendiri terkait sikap dan perilaku moral mereka sendiri.²⁷ Teori perkembangan moral menurut John Dewey terdapat tiga tahap, yaitu tahap premoral atau *preconventional* perilaku moral didasari dorongan fisik dan sosial seperti hukuman

²⁷Kamaruddin Hasan A. Agustan Arifin & Syamsul Bachri Thalib, *Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Budaya Segulaha*, (Maros: Cendekia Publisher, 2024), 22

dan imbalan, tahap *conventional* individu mulai menyesuaikan diri dengan norma dan ekspektasi masyarakat dan tahap *autonomous* menandai kemandirian penuh dimana seseorang mengandalkan pertimbangan pribadi untuk menentukan keputusan moral.

3. Hakikat Masa Remaja

Remaja diambil dari bahasa Latin *Adolescence* yang memiliki arti berkembang menjadi dewasa.²⁸ Berbagai aspek perubahan yang meliputi spiritual, kecerdasan, sosial, emosional, hingga fisik terlibat di dalam masa remaja, yang merupakan sebuah fase peralihan dari kondisi anak-anak menuju kedewasaan.²⁹ Anna Freud mengemukakan bahwa, saat memasuki masa remaja terjadi serangkaian peralihan yang terkait dengan pertumbuhan psikoseksual, dinamika hubungan antara orang tua dengan anak serta pembentukan harapan yang memengaruhi arah depan.³⁰ Perubahan yang berkaitan dengan aspek psikoseksual turut dilibatkan dalam masa remaja, yang mana periode ini merupakan sebuah tahapan peralihan dari fase kanak-kanak ke arah kedewasaan.

Rentang usia akhir belasan tahun hingga awal dua puluhan menjadi penanda berakhirnya periode remaja, yang pada umumnya diawali sejak seseorang menginjak umur 12 atau 13 tahun.³¹ Masa ini juga merupakan perubahan perkembangan yang ditandai dengan pubertas, pencarian identitas

²⁸ Ade Marlisa R dkk, *Buku Ajar: Asuhan Kebidanan Pada Remaja Dan Perimenopause* (Palembang: CV. Putra Panuntun Palembang, n.d.), 3

²⁹ Veronica Valentini dkk, *Jurnal Provita* (Yayasan Obor Indonesia, 2006), 6

³⁰ Rini Nurul Badariah, *Belajar Berketuhanan* (Surabaya: JPBOOKS, 2019), 43-44

³¹ Yudo Dwiyono, *Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 49-50

diri, serta kemandirian sosial.³² Beberapa karakteristik masa kecil masih dapat dirasakan, meskipun di sisi lain kematangan fase dewasa juga telah mulai dialami dalam masa transisi pertumbuhan remaja.³³ Melalui indikator seperti pencarian jati diri, pubertas, dan faktor lainnya, masa remaja ini diidentifikasi sebagai sebuah proses transformasi dari tahapan anak-anak ke arah kedewasaan.

4. Karakteristik Masa Remaja

Karakteristik remaja menurut Konopa dibagi menjadi tiga bagian antara lain:

a. Masa remaja awal (usia 12-15 tahun)

Pada fase ini, seorang anak mulai melepaskan peran sebagai kanak-kanak dan berupaya untuk menjadi lebih mandiri serta memiliki keunikan sendiri tanpa meminta bantuan dari orang tua. Pusat perhatiannya adalah penerimaan perubahan fisik serta merasa cocok dengan teman sebayanya.

b. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Pada fase ini, perkembangan intelektual remaja sudah mulai meningkat. Remaja menunjukkan bersikap lebih dewasa, belajar mengendalikan tindakan impulsif, serta mengambil keputusan awal yang berhubungan dengan target atau cita-cita.

³²Ade Zakiya Tasman Munaf, *Bunga Rampai: Menelusuri Perubahan Fisiologis Perempuan: Panduan Praktis Kebidanan Sepanjang Siklus Hidup* (DKI Jakarta: PT Optimal Untuk Negeri, 2025), 2-3

³³Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), 220

c. Masa remaja akhir (19-22 tahun)

Persiapan akhir bagi seorang remaja guna melangkah ke arah peran sebagai orang dewasa merupakan ciri utama yang menandai fase pertumbuhan ini. Remaja berupaya memperjelas arah hidup dan meningkatkan rasa identitas pribadi. Ciri khas dari tahap ini adalah harapan yang besar untuk menjadi lebih dewasa serta diterima teman sebaya maupun orang dewasa.³⁴ Masa remaja ada tiga tahap: remaja awal yang ditandai dengan usaha untuk melepaskan ketergantungan dan mencari penerimaan teman sebaya, remaja pertengahan yang menunjukkan kematangan berpikir serta mulai menentukan tujuan, dan remaja akhir berfokus pada pementapan identitas diri serta persiapan memasuki masa dewasa.

5. Perkembangan Moral Masa Remaja

Menurut Lawrence E. Kohlberg masa remaja berada pada tingkat pascakonvensional, yang dapat dilihat dari tahap pemahaman kontrak sosial dan pemahaman mendalam tentang prinsip etika yang universal. Ciri remaja dapat dikenali dari nilai-nilai moral mereka yang berpusat pada upaya membangun dan membina hubungan yang baik dengan orang lain (*mutual interpersonal relationship*). Bagi remaja moral yang baik adalah hidup yang bermanfaat bagi sesama. Mereka berusaha menjadi pribadi yang baik bagi sesama di sekitar lingkungannya. Prinsip

³⁴Ade Zakiya Tasman Munaf, *Bunga Rampai: Menelusuri Perubahan Fisiologis Perempuan: Panduan Praktis Kebidanan Sepanjang Siklus Hidup* (Jakarta: PT Optimal Untuk Negeri, 2025), 23-24

hidup mereka adalah: lakukan terhadap sesamamu apa yang kamu harapkan supaya mereka lakukan kepadamu. Jadi, apa yang dianggap benar adalah jika tidak melanggar hukum dan ketertiban hukum. Dengan demikian seseorang dianggap bermoral jika ia hidup dengan tertib dan tidak pernah membuat masalah.³⁵ Perkembangan moral usia remaja merupakan perkembangan yang membuat mereka untuk berusaha melakukan segala yang baik agar mereka dipandang bermoral.

Pedoman moral yang berasal dari teman sebaya, orang tua, maupun guru tidak lagi diterima begitu saja oleh individu ketika mereka mulai memasuki masa remaja. Kode moral pribadi justru berupaya mereka bangun berdasarkan pemahaman tentang konsep salah dan benar, yang mana konsep tersebut telah dimodifikasi serta diperbaiki agar sesuai dengan tingkatan pertumbuhan yang lebih dewasa. Selain itu, aturan serta norma yang telah diserap dari guru dan orang tua turut menyempurnakan hal tersebut, bahkan wawasan dari pendidikan agama pun digunakan oleh sebagian remaja untuk memperluas landasan moral mereka.³⁶ Ketika memasuki masa remaja, mereka mulai membangun kode moral sendiri berdasarkan pemahaman yang lebih matang, tentang konsep benar dan salah.

³⁵ EB Surbakti, *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008), 21-22

³⁶Linda Yarni Zahara Lutfya, Imah Yulianti, *Perkembangan Moral Remaja*, Pendidikan Sosial Humaniora 3 (2024): 114–115

6. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Remaja

Menurut Adam dan Gullotta sejumlah hasil penelitian mengungkapkan pengaruh orang tua terhadap perkembangan moral remaja, yakni sebagai berikut:

- a. Ada ikatan bermakna antara tahap moral remaja dengan orang tua.
- b. Ibu remaja yang berperilaku baik cenderung menunjukkan nilai yang lebih baik dalam cara berpikir moral daripada dengan ibu yang memiliki remaja yang nakal; demikian pula dengan remaja yang tidak nakal memiliki kemampuan berpikir moral lebih tinggi, dibandingkan remaja nakal.
- c. Ada dua hal bisa memperkuat moral remaja, yakni orang tua yang memotivasi anak untuk berdiskusi secara transparan tentang berbagai persoalan, serta orang tua yang menerapkan peraturan dengan menggunakan cara berpikir yang logis.³⁷ Ada hubungan signifikan antara moral remaja dan orang tua. Remaja yang tidak nakal mempunyai nilai menalar moral yang lebih baik. Faktor peningkat moral anak remaja adalah diskusi terbuka dan disiplin induktif dari orang tua, yang membentuk moral matang.

Menurut Gfeller moral berkembang secara bertahap. Terdapat tiga faktor sosial yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan moral remaja yaitu:

³⁷Asnil Aida Nasution, *Patologi Sosial Dan Pendidikan Islam Keluarga* (Surabaya: Scopindo, 2019), 52

a. Faktor Keluarga/ Orang Tua

Masa remaja merupakan fase penting bagi remaja dan orang tua untuk memahami satu sama lain. Tugas orang tua adalah memberikan dorongan, membantu dan menawarkan akses terhadap kegiatan yang dapat membantu anak menguasai tugas-tugas perkembangan utama. Penelitian yang dilakukan oleh Dedih mengungkapkan bahwa makin tinggi jenjang pendidikan orang tua, semakin jelas tujuan yang ingin dicapai untuk anaknya, sebaliknya pada tingkat pendidikan orang tua rendah, remaja menunjukkan perilaku yang kurang baik, yang diakibatkan oleh ketidakjelasan tujuan yang ingin dicapai. Hubungan dalam keluarga merefleksikan kemampuan untuk berkomunikasi dan kedekatan emosional antara anggota keluarga. Orang tua yang ingin menumbuhkan nilai moral yang mereka miliki kepada anak, dipengaruhi oleh sejauh mana komunikasi dan kedekatan emosional orang tua dengan anaknya.

b. Faktor Kelompok Teman Sebaya/ *Peer Group*

Sosok yang paling dekat dan dimiliki oleh seorang individu pada masa remaja adalah kelompok teman sebaya mereka. Ketika memasuki usia remaja, seorang anak akan meninggalkan keluarganya dan menjalin relasi sosial yang intens dengan teman-temannya. Mereka lebih senang berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman-temannya daripada dengan keluarga dan orang tuanya. Selain itu juga, remaja sangat ingin

diterima dalam kelompok sosialnya sehingga cenderung berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku dalam kelompok sosialnya tersebut.

c. Faktor Masyarakat/ Komunitas

Lingkungan masyarakat adalah lingkungan dimana remaja tinggal. Lingkungan tersebut biasanya memiliki standar moral tertentu yang juga mempengaruhi standar moral yang dimiliki remaja tanpa disadarinya. Standar moral masyarakat tersampaikan melalui pergaulan remaja dengan teman-teman di lingkungan rumahnya.³⁸ Perkembangan moral remaja dipengaruhi oleh keluarga melalui pendidikan dan komunikasi orang tua, teman sebaya (norma kelompok untuk penerimaan sosial), serta masyarakat (standar moral lingkungan rumah), sehingga orang tua perlu aktif menyeimbangkan faktor-faktor ini.

7. Indikator Perkembangan Moral Remaja

Adapun indikator perkembangan moral remaja menurut Lawrence Kohlberg pada tingkat pascakonvensional yaitu:

- a. Pemahaman terhadap kontrak sosial
 - 1) Remaja memahami bahwa hukum dan aturan dibuat dari kesepakatan bersama.
 - 2) Remaja menyadari bahwa setiap individu mempunyai hak dasar yang sama, seperti hak untuk hidup, bebas bicara, dan diperlakukan adil.

³⁸Hikmandayani dkk, *Psikologi Perkembangan Remaja* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2021), 55-57

b. Pemahaman tentang prinsip etika universal

- 1) Remaja sudah bisa menentukan benar salah berdasarkan hati nurani mereka sendiri, berdasarkan nilai-nilai dasar seperti adil, jujur dan hormat.
- 2) Remaja menunjukkan sikap saling menghormati setiap individu, baik yang berbeda suku, agama, atau latar belakang.
- 3) Remaja menunjukkan kesadaran bahwa ketika hukum bertentangan dengan prinsip keadilan universal, maka remaja akan memilih tindakan yang lebih etis.³⁹

B. Pola Asuh *Grandparent*

1. Definisi Pola Asuh

Dua kata dasar, yakni asuh dan pola, merupakan penyusun istilah Pola Asuh jika merujuk pada keterangan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dari sudut pandang etimologis kata pola merujuk pada sistem, model, struktur atau mekanisme yang bersifat tetap. Sementara kata asuh berarti multidimensional yang mencakup aktivitas pengasuhan anak (perawatan fisik dan pendidikan), pembinaan (bimbingan serta pelatihan), serta manajemen (kepemimpinan dalam suatu organisasi).⁴⁰ Pola asuh merupakan suatu rangkaian langkah yang bertujuan meningkatkan serta menunjang tumbuh kembang anak dalam aspek jasmani,

³⁹ Linda Yarni & Zahara Lutfya, Imah Yulianti, *Perkembangan Moral Remaja*, Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora 3, no. 3 (2024): 112

⁴⁰Depdikbuk, *Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 54

perasaan, sosial, ekonomi, maupun kecerdasan sejak masa bayi hingga dewasa.⁴¹ Interaksi antara orang tua dan anak yang mencakup pemberian kasih sayang, penanaman nilai-nilai, penegakan aturan, serta penampilan perilaku positif untuk dijadikan teladan bagi buah hati dapat didefinisikan sebagai pola asuh.⁴² Dalam kehidupan, relasi tersebut merupakan bentuk perilaku orang tua dalam hubungannya dengan anak.

Sementara itu, Agus Wibowo mengartikan pola asuh sebagai sebuah interaksi antara orang tua dan anak yang meliputi pemenuhan kebutuhan nonfisik maupun fisik, yang mana biaya hidup anak ditanggung sejak kecil selama tinggal bersama orang tuanya.⁴³ Menurut Givertz pola asuh merupakan suatu perilaku orang tua yang relatif stabil dan teridentifikasi menjadi sebuah pola yang berpengaruh terhadap anak.⁴⁴ Inilah yang membuat orang tua menjadi pengasuh utama bagi anak dalam belajar berbagai hal, baik aspek akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari. Tanggung jawab yang besar dalam mengasuh anak secara sesuai dan tepat sejak usia dini dimiliki oleh orang tua, oleh sebab itu hal tersebut menjadi aspek yang sangat krusial.⁴⁵ Orang tua sebagai pengasuh utama memiliki

⁴¹Fredericksen Victoranto Amseke dkk, *Teori Dan Aplikasi Psikologi Perkembangan* (Sigli: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 163

⁴²Khadijah & Nurul Zahriani, *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Teori Dan Strategi* (Medan: Merdeka Kreasi Group, 2021), 67

⁴³Fredericksen Victoranto Amseke dkk, *Teori Dan Aplikasi Psikologi Perkembangan* (Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 164

⁴⁴Tri Kurniati Ambarini dkk, *Mengenal Kondisi Mental Dengan Resiko Gangguan Psikosis Konsep, Asesmen, Dan Intervensi* (Surabaya: Airlangga University Press, 2023), 84

⁴⁵Khadijah & Nurul Zahriani, *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Teori Dan Strateginya* (Medan: Merdeka Kreasi Group, 2021), 68

tanggung jawab besar untuk memenuhi segala keperluan anak, baik secara fisik maupun nonfisik.

Pola asuh adalah cara yang dipakai pengasuh dalam mendidik, merawat, serta membimbing anak untuk mengembangkan aspek jasmani, perasaan, sosial, finansial dan kecerdasan anak dari bayi sampai dewasa. Dalam konteks inilah orang tua sebagai pengasuh utama menerapkan aturan, menanamkan nilai, memberikan perhatian, serta menunjukkan tindakan yang benar, yang dapat dijadikan teladan bagi anak-anak.

2. Teori Pola Asuh

a. Menurut Diana Baumrind

Mendidik, membimbing, serta merawat anak-anak merupakan serangkaian metode yang diterapkan oleh pengasuh dan dikenal dengan istilah pola asuh. Mengenai klasifikasinya, terdapat empat kategori pola asuh orang tua yang telah dirumuskan menurut pandangan Baumrind, yakni:

1) Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pengasuhan yang memberikan pemahaman kepada anak serta merespon kebutuhan emosional anak. Pengasuhan ini bersifat sangat hangat kepada anak, dan memberikan alasan terhadap anak di balik setiap aturan yang diberlakukan. Anak-anak dengan pengasuhan otoritatif cenderung tumbuh menjadi pribadi yang lebih mandiri, diterima dalam

lingkungan sosial, berhasil secara akademik dan berperilaku baik.⁴⁶

Perkembangan moral anak dengan pola asuh demokratis mampu membedakan aturan moral, lebih patuh, bertanggung jawab dan disiplin.

2) Otoriter

Norma-norma yang wajib untuk dipatuhi cenderung ditetapkan dalam pola asuh otoriter, yang mana model pengasuhan ini memiliki karakteristik tersebut. Pemberian perintah, penghukuman terhadap anak, serta pemaksaan kehendak merupakan hal-hal yang cenderung dilakukan oleh orang tua dengan gaya pengasuhan seperti ini. Jika anak menolak mengikuti perintah, maka mereka tidak ragu-ragu untuk memberikan konsekuensi. Orang tua yang menerapkan pengasuhan otoriter tidak mengenal kompromi dan interaksi yang terjadi hanya bersifat satu arah. Sebab itu, orang tua dengan pengasuhan otoriter, tidak membutuhkan tanggapan dari anak.⁴⁷ Sikap disiplin yang bersifat semu cenderung diperlihatkan oleh anak yang dibesarkan melalui model pengasuhan semacam ini.⁴⁸ Sifat yang menghukum,

⁴⁶Khadijah & Nurul Zahriani, *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Teori Dan Strateginya* (Medan: CV. Merdeka Kreasi Group, 2021), 70

⁴⁷Satni dkk, *Pendidikan Islam Dari Masa Ke Masa Ke Masa Perspektif, Motivasi, Dan Pola Asuh* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2024), 129

⁴⁸Piscolia Dynamurti Wintono & Sri Wahyuni, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Moral Anak Di SD N 3 Buntalan Klaten Tengah, Klaten*, (n.d.): 50

memerintah, serta memaksa anak merupakan karakteristik utama yang melekat pada pola asuh otoriter.

3) Permisif

Pola asuh permisif adalah pengasuhan yang memberi peluang kepada anak untuk bertindak dengan bebas tanpa adanya pengawasan yang memadai dari pengasuh. Pengasuh tidak menasihati atau memperingatkan anak ketika anak berada dalam situasi berbahaya, serta hanya memberikan sedikit bimbingan. Anak-anak sering kali menyukai model pengasuhan ini dikarenakan adanya sikap tersebut, yang mana hal ini menjadi alasan di balik ketertarikan mereka.⁴⁹ perkembangan moral anak dengan gaya pengasuhan permisif membuat anak sulit memahami batas boleh dan tidak boleh karena aturan dan konsekuensi tidak tegas di rumah.

4) *Neglectful*

Pola asuh *neglectful* adalah gaya pengasuhan yang cenderung abai, cuek, atau hampir tidak peduli pada tumbuh kembang anak. Dalam kondisi ini, pengasuh tidak terlibat dalam kehidupan anak dan sangat meminimalkan kualitas serta kuantitas interaksinya dengan anak.⁵⁰ Anak yang dididik dengan pengasuhan *neglectful*

⁴⁹Sumiati, *Karakteristik Pola Asuh Orang Tua* (CV. Raung Tentor, 2024), 24-27

⁵⁰Rusmilawati Windari, *Kebijakan Formulasi Larangan Hukum Fisik (Corporal Punishment) Pada Anak Dalam Lingkup Pengasuhan Dan Pendidikan* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2022), 46

cenderung menunjukkan perkembangan moral yang kurang baik, seperti kurangnya tanggungjawab dan kepedulian terhadap norma-norma sosial.⁵¹ Pola asuh *neglectful* merupakan pengasuhan yang dikenal dengan sikap mengabaikan dan tidak peduli terhadap kebutuhan anak.

Terdapat empat pola asuh menurut Diana Baumrind, yaitu demokratis, otoriter, permisif, dan *neglectful* yang digunakan orang tua atau pengasuh dalam merawat, mendidik, membimbing dan mengarahkan anak.

3. Pola Asuh *Grandparent*

Perkembangan anak tidak hanya terikat pada orang tua, tetapi juga pada orang-orang di sekelilingnya, misalnya kakek nenek. Oleh sebab itu, kakek nenek harus mampu menerapkan pengasuhan yang baik.⁵² Peran kakek nenek dalam pengasuhan anak adalah salah satu bentuk kontribusi penting dalam struktur keluarga yang memberikan dukungan emosional, fisik, dan sosial bagi anak-anak dan orang tua.⁵³ Chan dan Elder berpendapat bahwa kakek nenek yang terlibat dalam pengasuhan cucunya dapat melakukan berbagai hal untuk cucunya, contohnya membantu cucu merasa aman dan dicintai.⁵⁴ Terdapat tiga kategori

⁵¹Piscolia Dynamurti Wintono & Sri Wahyuni, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Moral Anak Di SD N 3 Buntalan Klaten Tengah, Klaten*, 50

⁵²Muhammad Erwan Syah & Asti Damayantu, *The Power Of Si Mbah: "Cinta Tanpa Syarat"* (Sigi: Feniks Muda Sejahtera, 2024), 1

⁵³Musrayani Usman, *Teori Dan Isu Kontemporer Mengenai Keluarga: Sosiologi Keluarga* (Makassar: Nas Media Indonesia, 2025), 203

⁵⁴Wiwin Hendriani, *Dinamika Perkembangan Usia Lanjut: Menjadi Lansia Yang Sehat Dan Bahagia* (Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media, 2022), 346

berbeda yang merujuk pada model pengasuhan kakek dan nenek jika didasarkan pada klasifikasi menurut Cherlin serta Furstenberg, yakni:

a. *Remote*

Remote adalah pengasuhan yang diberikan oleh kakek nenek, karena hanya sesekali mengasuh cucu, karena jarang bertemu dengan cucu dan yang juga disebabkan oleh faktor geografis, sehingga kakek nenek tidak terlalu terlibat dalam pengasuhan, yang menyebabkan kurangnya kedekatan emosional, tetapi hal itu tidak mengganggu kualitas hubungan antara kakek nenek dan cucu.

b. *Companionate*

Companionate adalah gaya pengasuhan yang dilakukan kakek nenek dengan menjalin kedekatan emosional, penuh perhatian, serta sering melakukan aktivitas yang menyenangkan bersama cucu. Hal ini biasa terjadi karena kakek nenek dan cucu tinggal serumah sehingga terjadi interaksi secara langsung. Mereka berperan saat dibutuhkan, seperti mengasuh cucu, sering bermain bersama, dan memberi bantuan, tanpa ikut campur dalam memberikan hukuman atau mengurus kehidupan cucu.

c. *Involved*

Involved merupakan model pengasuhan di mana kakek nenek memainkan peran dalam menunjang pertumbuhan intelektual dan pendidikan cucu, serta memenuhi keperluan seperti dukungan finansial,

tempat tinggal, makanan, dan mainan bagi cucu.⁵⁵ Pola pengasuhan kakek nenek terbagi menjadi tiga yaitu, *remote* yang berarti kakek nenek jarang terlibat, *companionate* yang berarti pola pengasuhan kakek nenek yang hangat dan dekat, dan *involved* yang berarti kakek nenek berperan aktif dalam kehidupan cucu.

4. Perkembangan Moral Dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen

Menurut Yudo Wibowo, Pendidikan Agama Kristen adalah suatu proses pengembangan seluruh kemampuan anak, untuk mencapai kepatuhan dan pengabdian kepada Allah serta Firman-Nya, sebagaimana yang diajarkan dalam agama Kristen berlandaskan Alkitab Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama. Kepatuhan tersebut kemudian diwujudkan dalam kehidupan, baik dalam lingkungan keluarga, gereja, jemaat maupun dalam lingkungan masyarakat luas.⁵⁶ Pendidikan Agama Kristen berakar pada mandat Alkitab untuk mendidik generasi muda dalam Firman Tuhan (Amsal 22:6), dengan tujuan membimbing anak mengenal Tuhan, belajar iman Kristen, dan menjadikan nilai tersebut sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Kristen adalah proses integratif yang mencakup pertumbuhan aspek spiritual, intelektual, dan moral anak.⁵⁷ Pendidikan Agama Kristen merupakan proses integratif untuk

⁵⁵Dian Novita Siswanti Wahab & Haerani Nur, *Gambaran Pola Asuh Grandparenting (Studi Kasus Pada Individu Korban Perceraian Orang Tua Di Kota Makassar)*, Psikologi Talenta Mahasiswa 1 (2021): 45–46

⁵⁶Hasudungan Simatupang, *Definisi Theologi Praktis Kristen Sesuai Kerabian Yesus Dan Payung Bagi Pendidikan Kristiani* (Yogyakarta: PBMR Andi, 2015), 71

⁵⁷Ria Melati Simamarmata & Ordekorah Saragih, *Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Sebagai Pembentukan Moral Siswa*, Pendidikan Sosial Humaniora 4, no. 1 (2025): 2162

mengembangkan seluruh potensi anak menjadi taat dan mengabdikan kepada Allah serta Firman-Nya berdasarkan Alkitab.

Perkembangan moral sangat penting untuk diajarkan kepada anak-anak dalam pendidikan. Salah satu fokus utama dalam Pendidikan Agama Kristen adalah pembentukan moral. Moral adalah kumpulan prinsip-prinsip yang menentukan bagaimana seseorang berperilaku memilih, antara tindakan salah dan benar. Ajaran Yesus Kristus mengenai kasih terhadap sesama dan Tuhan (Matius 22:37-39) menjadi fondasi utama moralitas dalam pandangan Kristiani.⁵⁸ Berbagai prinsip dasar yang bersumber dari Alkitab, seperti sikap toleran, pengampunan, kasih, tanggung jawab, dan kejujuran, diajarkan melalui Pendidikan Agama Kristen.⁵⁹ Secara efektif, perkembangan moral anak dibentuk oleh Pendidikan Agama Kristen melalui pengimplementasian nilai-nilai Alkitabiah yang berakar pada ajaran Yesus Kristus, termasuk toleransi, pengampunan, tanggung jawab, kejujuran, serta kasih.

⁵⁸ May, *Pendidikan Moral, Karakter, Disiplin Dan Pola Asuh Dalam Keluarga Kristen* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2025), 13

⁵⁹ Ria Melati Simamarmata & Ordekorah Saragih, *Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Sebagai Pembentukan Moral Siswa*, Pendidikan Sosial Humaniora 4, no. 1 (2025): 2160